

# Implementasi pembelajaran daring pendidikan pancasila dan kewarganegaraan di sekolah dasar

IPN Hapsari<sup>1\*</sup>, H Mahfud<sup>2</sup>, and R Ardiansyah<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Mahasiswa PGSD, Universitas Sebelas Maret, Jl. Brigjen Slamet Riyadi No. 449, Pajang, Laweyan, Surakarta, Jawa Tengah, 57146, Indonesia

<sup>2</sup> Dosen PGSD, Universitas Sebelas Maret, Jl. Brigjen Slamet Riyadi No. 449, Pajang, Laweyan, Surakarta, Jawa Tengah, 57146, Indonesia

@indriyaniputrinur@gmail.com

**Abstract.** *This research aims to describe the implementation of online learning in Pancasila and Citizenship Education lessons during the Covid-19 pandemic in class IV of an elementary school in Surakarta to describe factors that influence. This research is qualitative research with descriptive analysis techniques. data collection techniques using observation and interviews. Data analysis using interactive data analysis by Milles and Huberman. The results of the study show that the application of the online learning model in class IV consists of three stages, namely planning, implementation and evaluation. planning, namely by preparing lesson plans and learning media. implementation phase by utilizing several kinds of applications. The evaluation stage is to evaluate the learning process and student work results. Obstacles to implementing courage learning are the lack of motivation of students, limited facilities and infrastructure, and limited ability to use learning platforms. The supporting factors in learning are: schools facilitating wifi and schools facilitating internet quota. Based on these results, it can be interpreted that class IV of an elementary school in Surakarta has carried out courageous learning but still encounters various obstacles.*

**Keywords :** *implementation online learning, pancasila and citizenship education, elementary school*

## 1. Pendahuluan

Pendidikan sebagai tuntutan kebutuhan manusia diatur melalui sistem pendidikan nasional harus dilaksanakan berkesinambungan diwujudkan dalam pembelajaran di sekolah. Guru berperan penting sebagai pelaksana dalam pendidikan untuk menciptakan kegiatan pembelajaran di kelas supaya kegiatan belajar tetap berjalan[1]. Wabah penyakit menular dan membahayakan mengakibatkan masalah berdampak berubahnya sistem pembelajaran di sekolah[2]. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menerbitkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang pelaksanaan pendidikan daring di rumah masing-masing. Kebijakan pembelajaran dalam SE tersebut mengamanatkan pendidikan harus tetap berjalan walaupun secara daring di rumah masing-masing[3]. Peserta didik harus mendapatkan kegiatan belajar mengajar dan aktivitas pembelajaran meskipun daring. Peserta didik harus tetap melakukan aktivitas pembelajaran dan partisipasi pembelajaran tetap berjalan untuk mencapai tujuan pembelajaran mendapat hak pemenuhan pelayanan pendidikan sebagai upaya mendapatkan pengetahuan dan pemahaman pengetahuan di tengah adanya wabah tersebut.

Pembelajaran daring merupakan kegiatan transfer pengetahuan dengan media digital melalui perangkat atau gawai yang terhubung akses internet[4]. Hal ini merupakan tantangan bagi guru dan peserta didik maupun orangtua karena dituntut untuk harus mengupayakan melaksanakan proses pembelajaran agar dapat berjalan dan bisa diterima peserta didik sekolah dasar yang merupakan usia dini sehingga membutuhkan pendampingan dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Peserta didik membutuhkan pembimbingan dalam belajar disertai pemahaman karakteristik peserta didik dalam memberikan motivasi, penguatan mental yang membutuhkan perhatian dalam belajar[5]

Guru mengalami tantangan dalam penerapan pembelajaran daring[6]. Kendala pembelajaran daring meliputi perencanaan, pelaksanaan maupun melakukan penilaian pembelajaran. Pemberlakuan pembelajaran daring yang mendadak membuat perencanaan pembelajaran yang semula direncanakan dengan bertatap muka secara langsung mengakibatkan perencanaan berubah dan bertambah. Pembelajaran daring membuat tugas bertambah harus mempersiapkan materi pembelajaran dan mengurus administrasi. Guru harus mengelola program belajar mengajar yang berimbang pada keterampilan mengajar dan kemampuan manajemen kelas secara daring. Pembelajaran daring membuat guru bekerja diluar jam kerja karena harus mendampingi ataupun menjawab pertanyaan peserta didik. Guru harus tetap membimbing, melaksanakan dan memandu jalannya proses pembelajaran melalui jarak jauh. Guru terbatas mengkondisikan peserta didik untuk fokus memperhatikan, keaktifan mengikuti pelajaran, disiplin dalam mengikuti pembelajaran yang runtut dan alokasi yang sesuai[7]. Guru terbatas dalam pengkondisian kelas di rumah kelas yang interaktif kesulitan memberikan instruksi dan pengawasan terkait aktivitas pembelajaran yang dilakukan ditambah tantangan penguasaan menggunakan media dan sumber belajar dengan tempat tinggal, karakteristik peserta didik yang berbeda-beda dalam pembelajaran daring.

Pembelajaran daring terkadang menimbulkan kerepotan pihak lain. Pihak lain terkadang harus membantu dalam pembelajaran (Aminah, 2021). Kegiatan aktif mengikuti grup pembelajaran mengenai pembelajaran yang dilakukan. Orangtua terkadang harus datang ke sekolah untuk mengambil maupun mengumpulkan tugas, serta urusan lain di sekolah. Meskipun orangtua pada waktu yang sama juga memiliki kesibukan harus bekerja ditambah mempunyai kesibukan maupun urusan lain. Terkadang orangtua yang sibuk bekerja tidak sempat mendampingi belajar membuat peserta didik terbengkalai dalam belajar. Orang tua juga memiliki kendala dalam mendampingi anak belajar karena keterbatasan kemampuan pengetahuan, waktu, sarana prasarana akses koneksi internet, dan kesulitan menumbuhkan minat belajar. Usia peserta didik yang masih dini masih belum bisa menentukan arah dan melakukan perbuatan yang diperlukan dalam pembelajaran memerlukan peran untuk membantu dan mendampingi untuk meningkatkan motivasi dan semangat belajar selama di rumah. Keterbatasan dalam mengelola pembelajaran mengakibatkan efektivitas pembelajaran perlu ditingkatkan dan dicarikan solusi untuk peningkatan hasil kognitif, afektif dan psikomotorik[8]

Pembelajaran daring membuat guru kurang bisa melihat lingkungan belajar dan kesiapan fisik maupun psikis peserta didik, sehingga mengakibatkan kehadiran peserta didik tidak bisa dipantau Pembelajaran harus diiringi minat belajar yang perlu ditumbuhkan bertahap untuk mencapai kompetensi dalam pembelajaran[9]. Guru memiliki keterbatasan untuk melakukan pengelolaan kelas belajar di rumah karena terbatasnya komunikasi antara guru dan peserta didik. Hal tersebut menjadi kendala bagi guru untuk membantu peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. Guru sulit memantau keadaan kelas di rumah masing-masing peserta didik saat pembelajaran daring. Guru terbatas melakukan komunikasi dengan peserta didik untuk mengawasi keterlaksanaan pembelajaran.

Pembelajaran daring mengakibatkan kurangnya pengawasan peserta didik[10]. Semua aktivitas yang dilakukan secara daring membuat peserta didik kurang berinteraksi sehingga aktivitas tidak bisa diperhatikan guru. Peserta didik terkadang mengabaikan sikap sosial seperti mengabaikan absensi, pengumpulan tugas menjadi menurun. Peserta didik kurang rajin mengerjakan tugas. Kedisiplinan belajar seperti aktif mengikuti pembelajaran dengan mengerjakan tugas menurut waktu dan pengumpulan sesuai kesepakatan kurang dilaksanakan dengan tertib. Peserta didik terkadang mengandalkan orang lain untuk mengerjakan tugas. Peserta didik tidak mengerjakan tugas dengan baik. Beberapa peserta didik terlambat, segan, malas bahkan sampai tidak mengerjakan tugas.

Fenomena pembelajaran daring yang ketidaksiapan menerima perubahan akibat perilaku anak yang berbeda (moody), sedih, bosan, jenuh dan perasaan lain yang menurunkan minat belajar, komunikasi

guru terhambat, dan rendahnya ketersediaan alat komunikasi berdampak pembelajaran kurang lancar sehingga belajar rumah saja dapat menimbulkan kebosanan[11]. Kesusahan belajar di rumah peserta didik membuat minat belajar peserta didik yang rendah membuat peserta didik mendapatkan hasil belajar yang kurang optimal. Penumpukan pesan grup whatsapp terkadang terkadang membuat peserta didik kebingungan dengan materi dan tugas yang diberikan karena menumpuk di grup whatsapp sehingga terkadang membuat bingung, lupa dan tercecer mana yang belum dikerjakan. Peserta didik terkadang mengabaikan belajar bahkan terkadang menyalahgunakan waktu belajar untuk melakukan hal lain. Pembelajaran daring membuat peserta didik harus beradaptasi karena terbatas berinteraksi dengan guru ataupun teman aktivitas belajar bersama secara tidak langsung. Fenomena pembelajaran daring mengakibatkan motivasi belajar peserta didik rendah berdampak pada keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Peserta didik tidak mengikuti pembelajaran dengan baik. Motivasi rendah membuat peserta didik kurang kepedulian dalam interaktif merespon materi menjadikan proses pembelajaran daring kurang maksimal. Pembelajaran daring jarak jauh mengakibatkan kurangnya pengawasan peserta didik (Dewi & Sadjiarto, 2021). Semua aktivitas yang dilakukan secara daring membuat peserta didik kurang berinteraksi sehingga aktivitas tidak bisa diperhatikan guru.

Pendidikan pancasila dan kewarganegaraan memuat pendidikan nilai, moral, dan norma serta kompetensi kewarganegaraan, yang berperan penting untuk membentuk kepribadian bagi peserta didik supaya dapat melaksanakan kewajiban sebagai warga negara. Peserta didik diharapkan mampu berfikir secara kritis, kreatif agar mampu mengembangkan diri terlibat secara aktif di lingkungan kehidupan. hal yang selalu melekat berkaitan kehidupan sehari-hari sebagai warga negara. Muatan pendidikan pancasila dan kewarganegaraan harus diupayakan untuk menumbuhkan dan mengembangkan peserta didik berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila, jujur, disiplin, tanggung jawab, sikap santun, rukun, mandiri, percaya diri, peduli, aturan dan tata tertib di rumah hak dan melaksanakan kewajiban yang selalu melekat dalam kehidupan[12]. Nilai-nilai Pancasila penting harus diajarkan peserta didik dalam kehidupan yang beraneka ragam karakteristik individu, agama, suku bangsa, sosial dan budaya.

Meskipun pembelajaran daring berlangsung fleksibel, akan tetapi kualitas pembelajaran daring belum ideal dan berkualitas yang dipengaruhi oleh perilaku guru, perilaku peserta didik, iklim pembelajaran, materi pembelajaran, media pembelajaran dan sistem[13]. Pembelajaran daring yang berlangsung kurang memperhatikan efektivitas pembelajaran karena peserta didik masih beradaptasi. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi serta faktor penghambat dan pendukung pembelajaran daring pada muatan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SD.

## **2. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif studi kasus. Penelitian studi kasus merupakan penelitian untuk mendapatkan gambaran kasus yang diteliti Penelitian ini dilaksanakan di salah satu sekolah dasar di Surakarta tahun ajaran 2020/2021 dengan subjek penelitian adalah guru kelas IV. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada guru kelas IV untuk memperoleh data mengenai pelaksanaan pembelajaran daring, pemanfaatan media aplikasi sebagai sarana pembelajaran daring, dan evaluasi peserta didik. Observasi dilakukan dengan mengamati pembelajaran, mencatat, menganalisis, dan menarik kesimpulan tentang bagaimana guru kelas IV melangsungkan pembelajaran daring di kelas. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang terdiri atas 4 tahap, yaitu pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

## **3. Hasil dan Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian, maka diketahui implementasi pembelajaran daring di sekolah dasar, serta faktor penghambat dan pendukungnya sebagai berikut:

### **3.1. Implementasi Pembelajaran Daring**

Berdasarkan hasil penelitian maka diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran daring di kelas IV melalui 3 tahapan, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Hal tersebut sesuai dengan

Pratomo & Gumantan (2021) yang menyatakan bahwa proses pembelajaran terdiri atas perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, sampai dengan evaluasi pembelajaran[14].

Tahap perencanaan pembelajaran merupakan suatu cara untuk merumuskan atau membuat kegiatan pembelajaran[15]. Penyusunan perencanaan pembelajaran berkaitan dengan rencana yang akan dilaksanakan pada saat pelaksanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran adalah suatu proses untuk menentukan dan merumuskan tujuan pembelajaran, strategi pembelajaran, teknik pembelajaran, dan media pembelajaran agar tujuan pembelajaran yang ditentukan sebelumnya dapat tercapai[16]. Berdasarkan hasil penelitian maka diketahui bahwa guru kelas IV melakukan perencanaan sebelum melangsungkan kegiatan belajar mengajar, meliputi penyusunan RPP, penentuan model pembelajaran, dan penentuan media pembelajaran yang akan digunakan. Hal tersebut diketahui berdasarkan wawancara guru kelas IV berikut *“Sebelum memulai pembelajaran daring sekolah mengadakan rapat untuk membahas aplikasi apa yang digunakan sebagai solusi dalam melakukan pembelajaran daring... selain itu saya juga menyusun RPP, RPP yang saya gunakan yaitu RPP satu lembar, sesuai dengan anjuran pemerintah”*.

Perencanaan pembelajaran menekankan pada pemilihan, penetapan, dan pengembangan variabel pembelajaran[15]. Pemilihan metode pembelajaran berpedoman pada hasil analisis kondisi lingkungan dan peserta didik yang telah dilakukan sebelumnya, serta hasil pembelajaran sebelumnya. Analisis kondisi yang dilakukan akan menunjukkan bagaimana kondisi peserta didik, kondisi lingkungan, kondisi pembelajaran, dan apa hasil pembelajaran yang diinginkan. Penetapan dan pengembangan metode pembelajaran dilakukan setelah adanya analisis kondisi. Perencanaan pembelajaran dilakukan dengan memperhatikan tiga prinsip, yaitu: (1) satu metode pembelajaran tidak selalu unggul dan sesuai untuk setiap tujuan dan setiap kondisi, (2) setiap satu metode pembelajaran memiliki pengaruh dan konsistensi hasil pembelajaran yang berbeda dengan metode pembelajaran lainnya, dan (3) kondisi pembelajaran yang berbeda berpengaruh pada konsistensi pada hasil pembelajaran. Hasil dari perencanaan pembelajaran adalah seperangkat materi, media dan strategi belajar mengajar yang dikembangkan secara empiris yang terbukti dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan[17].

Tahap pelaksanaan pembelajaran adalah merealisasikan suatu proses pembelajaran yang berpedoman pada langkah-langkah pembelajaran yang telah disusun dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dibuat mengacu pada tujuan tertentu. Berdasarkan hasil penelitian maka diketahui bahwa guru kelas IV melaksanakan pembelajaran dengan berbantuan aplikasi Whatsapp, Google Classroom, google meet, dan google form. Pelaksanaan pembelajaran tersusun atas 3 tahapan yaitu pemberian materi, diskusi, dan penugasan. Hal tersebut diperoleh berdasarkan wawancara guru kelas IV berikut:

*“Aplikasi-aplikasi yang biasanya saya gunakan dalam proses pembelajaran daring yaitu, whatsapp, google form, dan google meet. Whatsapp biasanya saya gunakan untuk mengirim video pembelajaran, Google form saya gunakan untuk memberikan latihan soal kepada peserta didik, dan Google meet digunakan untuk mereview materi yang sudah diberikan kepada peserta didik”*.

Tahap penilaian atau evaluasi merupakan proses untuk memperoleh nilai kualitas atau gambaran sesuatu. Evaluasi merupakan suatu proses mengumpulkan sesuatu, bukan hasil[18]. Hasil dari kegiatan evaluasi adalah gambaran kualitas daripada sesuatu. Sedangkan kegiatan untuk gambaran kualitas daripada sesuatu disebut dengan evaluasi. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pelaksanaan penilaian pada pembelajaran daring di kelas IV dilakukan dengan pemberian tugas maupun proyek. Hasil tugas atau proyek dibuat dalam bentuk tertulis maupun video untuk kemudian dikumpulkan melalui grup Whatsapp ataupun langsung ke sekolah. Evaluasi juga terkadang dilaksanakan dengan pemberian soal melalui google form. Google form menjadi salah satu alternatif solusi bagi guru untuk mengadakan evaluasi hasil pembelajaran[19]. Evaluasi pembelajaran penting dilakukan untuk mengetahui tentang sejauh mana keberhasilan suatu kegiatan belajar mengajar atau perkembangan yang telah berhasil dicapai peserta didik[20].

### **3.2. Faktor Penghambat dan Pendukung Pembelajaran Daring**

Berdasarkan hasil penelitian, maka diketahui bahwa faktor penghambat dalam mengimplementasikan pembelajaran daring di kelas IV SD yaitu kurangnya efektifitas dan efisiensi

waktu pendampingan orang tua terhadap pembelajaran anak, lemahnya jaringan internet, dan minimnya kuota internet. Jaringan internet yang tidak stabil serta adanya keterbatasan kuota internet membuat proses pembelajaran daring tidak berjalan dengan maksimal. Hal tersebut berdasarkan wawancara sebagai berikut:

*“Ketika pembelajaran daring dilangsungkan menggunakan aplikasi google form dan google meet, maka diperlukan kualitas jaringan yang kuat serta kuota internet yang memadai, karena saat menggunakan aplikasi tersebut cukup banyak menghabiskan kuota internet, jadi kalo internetnya sedang terhambat pembelajarannya juga terhambat”.*

Pembelajaran daring yang berlangsung peserta didik kurang aktif, mudah bosan, kurang dapat bekerjasama, kurang bertanggung jawab dalam pengerjaan tugas. Guru mengusahakan merancang pembelajaran dengan memotivasi, merancang pembelajaran, memberikan tugas setiap hari menambah pemahaman. Antusias peserta didik yang kurang juga menjadi salah satu kendala dalam pelaksanaan pembelajaran daring. Lebih dari setengah jumlah peserta didik di kelas kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran, seperti yang dipaparkan oleh guru kelas IV dalam wawancara sebagai berikut:

*“Antusias peserta didik dalam mengikuti pembelajaran daring hanya sekitar 45% saja”.*

Peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami dan menguasai materi sehingga guru kesulitan dalam mengajarkan pelajaran menyebabkan evaluasi yang kurang maksimal. Peserta didik menjadi jenuh, main-main, meremehkan, sibuk sendiri, sehingga materi yang disampaikan tidak terserap dengan baik. Antusias peserta didik yang kurang secara tidak langsung akan berpengaruh pada pemahaman materi pembelajaran yang diberikan oleh guru, seperti yang dipaparkan oleh guru kelas IV dalam kutipan wawancara berikut:

*“Dari jumlah peserta didik dalam satu kelas, hanya sekitar 45% sampai dengan 50% saja yang mampu memahami pembelajaran di kelas”.*

Hambatan-hambatan tersebut selaras dengan hasil penelitian yang menemukan bahwa penghambat pembelajaran daring yaitu kurangnya pendampingan orang tua pada pembelajaran yang ditempuh peserta didik, tugas yang diberikan guru kurang jelas dikarenakan kurangnya kemampuan penggunaan aplikasi pembelajaran daring, dan adanya demotivasi belajar yang dialami peserta didik[21].

Selain faktor penghambat, maka ditemukan pula faktor pendukung pembelajaran daring di SD. Adapun faktor pendukung pelaksanaan pembelajaran daring yaitu sekolah memberikan fasilitas wifi untuk digunakan guru-guru dalam proses pembelajaran daring di sekolah, serta sekolah memberikan kuota internet gratis kepada peserta didik pada setiap bulannya. Hal tersebut diketahui berdasarkan hasil wawancara guru kelas IV berikut:

*“Untuk menunjang proses pembelajaran daring, sekolah memfasilitasi guru dengan memberikan fasilitas wifi dan untuk peserta didik sekolah juga memfasilitasi dengan cara memberikan kuota gratis setiap bulannya”.*

Hal tersebut selaras dengan hasil penelitian yang menemukan bahwa faktor pendukung pembelajaran daring diantaranya yaitu guru mempersiapkan perencanaan pembelajaran sebelum pelaksanaan pembelajaran daring, sekolah memberikan fasilitas internet, dan guru serta orang tua berkoordinasi untuk menyelenggarakan pembelajaran daring[21].

#### **4. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, maka disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran daring di SD terdiri atas 3 tahap, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Perencanaan terdiri atas kegiatan penyusunan RPP, penentuan model pembelajaran, dan penyediaan materi serta media pembelajaran. Tahap pelaksanaan merupakan realisasi perencanaan pembelajaran dengan menggunakan platform yang telah dipilih. Tahap evaluasi terdiri atas tahap penilaian hasil belajar peserta didik. Faktor penghambat pembelajaran daring meliputi kurangnya motivasi peserta didik, keterbatasan dalam menggunakan media pembelajaran daring, serta terbatasnya kuota internet guru dan orang tua. Faktor pendukung pembelajaran daring yaitu adanya fasilitas wifi di sekolah dan sekolah memberikan bantuan internet kepada peserta didik pada setiap bulan.

Implikasi teoritis dari penelitian ini gambaran pembelajaran daring yang harus memperhatikan keadaan lingkungan yang membutuhkan kesiapan pihak pelaksana pembelajaran. Implikasi teoritis pembelajaran dalam pelaksanaannya masih dapat dijadikan sebagai acuan bagi guru dan orang tua

untuk lebih bisa membimbing dan mengawasi peserta didik agar pelaksanaan kualitas implementasi menjadi lebih maksimal. Pembelajaran harus dibantu untuk menciptakan suasana belajar menuntut keaktifan dalam pemanfaatan lingkungan proses belajar.

## 5. Referensi

- [1] A. Erwinsyah 2017 Manajemen Pembelajaran Dalam Kaitannya Dengan Peningkatan Kualitas Guru *Tadbir J. Manaj. Pendidik. Islam* **5(1)** 69–84
- [2] R. A. N. Arrafat, I. R. W. Atmojo, and R. Ardiansyah 2020 Persepsi Peserta Didik Kelas IV SD terhadap Pembelajaran IPA Daring selama Masa Sindemi *J. Pendidik. Ilm.* **7(1)** 52–57
- [3] A. S. Syarifudin 2020 Impelementasi Pembelajaran Daring Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Sebagai Dampak Diterapkannya Social Distancing *J. Pendidik. Bhs. Dan Sastra Indones. Met* **5(1)** 31–34
- [4] Rigianti 2020 Kendala Pembelajaran Daring Guru Sekolah Dasar **21(1)** 1–9
- [5] Rahayuningsih, S. Istiyati, and Hadiyah 2021 Komunikasi guru dengan wali peserta didik dalam membimbing belajar di rumah pada peserta didik kelas IV Sekolah Dasar,” *J. Pendidik. Indones* **7(4)**
- [6] N. P. Sari and E. C. Makaria 2022 Tantangan Guru pada Masa Pandemi Covid-19,” *J. Basicedu* **6(2)** 2962–2969
- [7] S. Aminah 2021 Sinergitas Guru dan Orang Tua Dalam Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19 *J. Pendidik. Guru* **2(1)**
- [8] N. F. Wati, H. Mulyono, and S. Istiyati 2021 Analisis efektivitas pembelajaran daring dalam mata pelajaran ips kelas v sekolah dasar *Didakt. Dwija Indria* **9(4)** 1–6
- [9] A. Cahyaningsih, R. Rukayah, and S. Kamsiyati 2021 Analisis kemampuan membaca pemahaman ditinjau dari minat belajar pada peserta didik kelas v sekolah dasar,” *Didakt. Dwija Indria* **9(2)** 1–6
- [10] T. A. P. Dewi and A. Sadjarto 2021 Pelaksanaan pembelajaran daring pada masa pandemi covid-19,” *J. basicedu* **5(4)** 1909–1917
- [11] N. Nurkholis 2020 Dampak Pandemi Novel-Corona Virus Disiase (Covid-19) Terhadap Psikologi Dan Pendidikan Serta Kebijakan Pemerintah *J. PGSD* **6(1)** 39–49
- [12] Hemafitria 2017 Penguatan Karakter Bangsa Melalui Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan *J. Pendidik. Kewarganegaraan* **1(1)** 44–57
- [13] A. P. Sukmaranti, H. Mulyono, and S. Istiyati 2020 Analisis pemanfaatan perpustakaan dalam meningkatkan minat baca bagi siswa kelas 4 sekolah dasar *Didakt. Dwija Indria* no. 449
- [14] C. Pratomo and A. Gumantan 2021 Analisis Efektifitas Pembelajaran Daring Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Olahraga Pada Masa Pandemi Covid-19 SMK SMTI Bandarlampung *J. Phys. Educ* **2(1)** 26–31
- [15] H. B. Uno, *Perencanaan pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2023.
- [16] A. K. Dewi, Rukayah, and J. Daryanto 2021 Analisis Kesulitan Pembelajaran Daring yang Dialami Guru dan Peserta Didik pada Pelajaran Tema 4 KD 3.10 di Kelas III Sekolah Dasar *Didakt. Dwija Indria* **9(5)**
- [17] W. N. Nasution 2017 Perencanaan Pembelajaran: Pengertian, Tujuan dan Prosedur *Ittihad* **1(2)** 185–195
- [18] A. Achadah 2019 Evaluasi Dalam Pendidikan Sebagai Alat Ukur Hasil Belajar **6(1)** 97–114
- [19] A. Jayul and E. Irwanto 2020 Model pembelajaran daring sebagai alternatif proses kegiatan belajar pendidikan jasmani di tengah Pandemi Covid-19 *J. Pendidik. Kesehat. Rekreasi*, **6(2)** 190–199
- [20] A. R. Riyanda, K. Herlina, and B. A. Wicaksono 2020 Evaluasi Implementasi Sistem Pembelajaran Daring Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung,” *J. IKRA-ITH Hum* **4(1)** 66–71
- [21] K. D. Setyaningsih, K. I. Eka, and B. Badarudin 2021 Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh Di SD Negeri Karangrena 03 *J. Ris. Pendidik. Dasar* **2(1)** 1–9,